**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN ALTRUISMEPADA REMAJA**

***RELATIONSHIP BETWEEN INTERNAL LOCUS OF CONTROL AND ALTRUISM IN ADOLESCENTS***

**Muhammad Fano Hisnu**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara internal locus of control dengan altruism pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara internal locus of control dengan altruisme pada remaja. Semakin tinggi internal locus of control maka semakin tinggi altruisme dan sebaliknya semakin rendah internal locus of control maka semakin rendah altruisme. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala dan ada pun skala psikologis dalam penelitian ini yaitu skala internal locus of control dan altruisme. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai r sebesar r = 0,513 dengan p 0<0,01 bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara *internal locus of control* dengan altruisme pada remaja. Semakin tinggi internal locus of control maka semakin tinggi altruisme dan sebaliknya semakin rendah internal locus of control maka semakin rendah altruisme.. Hipotesis penelitian tersebut diterima. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi atau (R2)sebesar 0,146 yang menunjukkan bahwa sumbangan *internal locus of control* terhadap altruismesebesar 14,6%, sementara sisanya 85,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Internal Locus Of Control*, Altruisme

***Abstract***

*This study aims to find out the relationship between internal locus of control and altruism in adolescents. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between internal locus of control and altruism in adolescents. The higher the internal locus of control, the higher the altruism and vice versa the lower the internal locus of control, the lower the altruism. The method of data collection in the study uses scale and there is also a psychological scale in this study, namely the internal locus of control and altruism scale. The results of the study conducted by researchers showed that the r value of r = 0.513 with p 0<0.01 that there is a very significant positive correlation between internal locus of control with altruism The higher the internal locus of control, the higher the altruism and vice versa the. lower the internal locus of control, the lower the altruism. The research hypothesis is accepted. Based on the results of the data analysis in this study showed a coefficient of determination or (R2) of 0.146 which showed that the contribution of internal locus of control with altruism was 14.6%, while the remaining 85.4% was influenced by other factors not studied in this study.*

*Keywords : Internal Locus Of Control, Altruism*

**PENDAHULUAN**

Pada saat ini pola hidup bersama dan bermasyarakat pada remaja sekarang telah menjadi pola hidup masyarakat modern disertai dengan kemajuan teknologi dalam pembangunan. Kehidupan modernisasi ini membuat nilai budaya masyarakat mengalami perubahan. Modernisasi membawa dampak pada terjadinya pada remaja yaitu proses berpudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan (Soekanto, 2002). Salah satu contoh perubahan yaitu, terjadi perubahan ciri kehidupan masyarakat desa yang tadinya memiliki nilai-nilai gotong royong pada remaja. Setiap individu tidak ubahnya seperti mesin yang melakukan suatu tindakan dengan berpijak pada prinsip perhitungan atau norma timbal balik, yang akan mengantarkan individu pada kehidupan yang mementingkan diri sendiri dan menipisnya kesetiakawanan sosial.

Hal ini membawa akibat dalam kehidupan remaja yaitu berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Remaja lebih mementingkan urusannya sendiri sehingga timbullah sifat egois pada dirinya. Remaja cenderung tidak peduli terhadap orang lain yang sedang dalam keadaan kesulitan, misalnya seorang pemuda yang membiarkan orangtua yang berdiri dalam bus yang penuh sesak, sementara dirinya dapat duduk dengan nyaman sebagai cerminan semakin pudarnya nilai - nilai altruisme. Myers (2012) menyatakan bahwa altruisme sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Altruisme dapat ditunjukkan individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka menolong (altruis).

Menurut Batson (2008) altruisme merupakan sebuah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Altruisme merupakan suatu tindakan menolong orang lain yang dilakukan oleh penolong dan bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless)* bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish)*. Altruisme merupakan suatu perilaku yang berhubungan dengan perilaku prososial yang didalamnya terdapat komponen seperti empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela (Cohen, 2004)

Hasil survey Astriani (2015) yang dilakukan terhadap 30 siswa pada tanggal 20 Mei 2014 di SMK Taman Siswa Sukoharjo, menunjukkan terdapat gejala penurunan perilaku prososial. 8 siswa (27%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan, 6 siswa (20%) menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman dekat saja, 9 siswa (30%) menyatakan hanya mau menolong orang yang dikenal saja, 4 siswa (13%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan, 3 siswa (10%) menyatakan sering berbuat curang ketika ujian.

Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Mahmuliana & Martunis (2017) pada hari Jumat tanggal 14 Oktober 2016, beberapa santri di pondok Pesantren Modern Babun Najah peneliti mendapati bahwa pada kesehariannya para santri mengalami banyak permasalahan seperti tingginya berkurangnya kepedulian antar sesama santri, tidak saling berbagi dan kurangnya sikap tolong menolong sehingga membuat banyak santri merasa tidak nyaman tinggal di pondok pesantren akibatnya banyak yang pindah, menurut data awal yang telah peneliti himpun dari bagian tata usaha pesantren Babun Najah, pada tahun 2015 jumlah santri yang pindah adalah 45 orang santri sedangkan pada tahun 2016 santri yang pindah berjumlah 52 orang santri. Berdasarkan hasil studi awal peneliti dengan guru pamong asrama mengatakan bahwa permasalahanpermasalahan yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah memang selalu terjadi atau sudah menjadi hal yang biasa di lingkungan pesantren sehingga ini sudah dianggap wajar, namun pada kenyataannya yang dianggap sepele inilah merupakan akar dari permasalahan lainnya.

Penelitian ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2021 kepada 15 remaja. Remaja tersebut terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Usia remaja tersebut terdiri dari 15-18 tahun yang sedang menduduki bangku SMP, SMA sampai dengan SMK. Remaja yang menduduki bangku SMP terdiri dari 5 orang, remaja yang menduduki bangku SMA terdiri dari 4 orang dan remaja yang menduduki bangku SMK terdiri dari 6 orang. Wawancara tersebut dilakukan melalui via *Whatsaap call*. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 14 dari 15 remaja tersebut memiliki altruisme yang rendah. Hal ini dikarenakan bahwa kebanyakan remaja tersebut kurang memiliki jiwa sosialisasi yang baik yang dimana ketika remaja tersebut ditunjuk sebagai anggota sukarelawan buat bencana alam, remaja tersebut tidak mau. Hal ini dikarenakan bagi remaja tersebut itu hanya membuang waktunya saja. Selain itu remaja tersebut tidak mau membantu temannya dalam kesusahan, ketika meminjamkan buku tulis, alat tulis dan remaja tersebut tidak mau meminjamkan alat tulis serta buku tulisnya. Bagi remaja tersebut akan menghabis kan alat tulis dan buku tulisnya.

Selanjutnya, hasil wawancara ditambah dengan acuan pada aspek dari Cohen (2004) yaitu empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 14 dari 15 remaja memiliki altruisme yang rendah. Pada aspek empati yang dimana remaja kurang mampu berempati kepada orang disekitarnya. Hal ini dikarenakan kurang dorongan dari diri sendiri untuk berempati pada orang lain.

Pada aspek keinginan untuk memberi yang dimana remaja tidak memiliki maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa remaja kurang peka terhadap orang lain dan juga kurang ibah dalam menolong. Pada aspek sukarela dimana remaja tidak menunjukkan rasa sukarela pada orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa remaja sekarang lebih mementingkan egonya daripada lingkungan sendiri yang dimana lingkungannya dapat memberikan dampak positif baginya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja saat ini memiliki altruisme yang rendah.

Remaja diharapkan menanam tinggi perilaku menolong terhadap teman atau siapapun yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut teman dekat atau bukan. Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian muncullah perilaku menolong dalam diri remaja (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Dayakisni & Hudaniah (2003) menyatakan bahwa perilaku menolong mempunyai maksud untuk menyokong kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Tampak bahwa perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk empati pada remaja yang dimana perkembangan kognitif seseorang terbentuk, pada masa ini individu bisa mengendalikan emosi dan sudah memiliki rasa empati (Hurlock, 1999).

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Adapun faktor situasional dibagi menjadi enam, yaitu *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban, sedangkan faktor personal dibagi menjadi lima, yaitu suasana hati (mood), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

Perilaku sosial tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya *internal locus of control* dimana hal ini merupakan sifat kepribadian altruistik.

Larsen & Buss (2008) menyatakan bahwa locus of control adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggung jawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Dillon & Kaur (2005) menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan sebuah bagian dari kepribadian individu yang menjelaskan mengenai pengelompokkan individu berdasarkan derajat kepercayaan individu untuk mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* terbagi atas dua yaitu *Internal locus of control* dan *External Locul of control.* Peneliti memfokuskan pada *Internal locus of control* yang dimana *Internal locus of control* adalah keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena faktor dari dalam diri, kemampuan, minat dan usaha dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan individu itu. Orang dengan *internal locus of control* lebih berorientasi pada keberhasilan karena menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek positif dan juga mereka lebih cenderung tergolong high - achiever (Widyastuti & Arini, 2015). Menurut Rotter (1975) adapun aspek *internal locus of control* yaitu kontrol, mandiri, tanggung jawab, dan ekspektancy.

Menurut Baron & Byrne (2005), internal locus of control mampu memunculkan perilaku altruistik. Individu yang memiliki *Internal locus of control* yang tingggi akan mempunyai kecenderungan dalam menyediakan pertolongan daripada individu yang memiliki *Internal locus of control* yang rendah. Sebaliknya individu yang tidak menolong cenderung memiliki locus of control eksternal dan percaya bahwa perbuatan yang dilakukan tidak relevan karena peristiwa yang terjadi merupakan hasil faktor dari luar seperti keberuntungan, takdir dan keberuntungan yang tidak terkontrol lainnya (Baron & Byrne, 2003). Locus of control internal telah terbukti berhubungan dengan perilaku menolong (altruis) (Laksono, 2013).

Perilaku altruis akan muncul apabila remaja memercayai bahwa peristiwa yang terjadi dalam pekerjaan akibat dari perilakunya sendiri. Kemudian Laksono (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menolong. Seorang remaja harus yakin terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalahnya. Namun, perilaku altruis tidak mampu muncul apabila memiliki ekspektasi terhadap tindakan yang diperbuat. Misalnya, remaja berharap mendapatkan kesejahteraan ataupun balas jasa di kemudian hari. Keinginan yang demikian sebaiknya diminimalisir karena perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak mengharapkan imbalan eksternal. Perilaku altruis lebih menunjukkan adanya harapan mendapatkan imbalan internal seperti kepuasan diri atau harga diri (BarTal, 1986). Individu yang altruis memiliki *locus of control* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa setiap individu berhak untuk menentukan cara bertingkah lakunya sendiri dengan berusaha untuk mengoptimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk.

Setiap orang memiliki keinginan untuk berpartisipasi didasari oleh adanya rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama yang membedakannya adalah tingkatan perilaku altruisme yang dimiliki manusia yang dapat menyebabkan seseorang melakukan partisipasi sosial (Klandermans, 1984). Tingkat altruisme ini yang membedakan antara satu individu dengan yang lain dalam melakukan suatu tindakan berupa partisipasi sosial. Sebab, seseorang bisa dikatakan altruisme apabila ia memenuhi beberapa aspek yakni empati, mempercayai dunia yang adil, tanggunng jawab sosial, *locus of control internal* dan egosentrisme yang rendah (Baron & Bryne, 2005). Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat di rumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja?. Maka, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul Hubungan antara *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti mengajukan tujuan yang dimana tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja.Penelitian ini juga memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi terutama dalam memahami *Internal locus of control* dengan Altruisme. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama pada bidang sosial dan klinis. Manfaat Praktis adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada praktisi psikologi, pengamat sosial, dan masyarakat mengenai keterkaitan kemampuan mengidentifikasi *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang-orang khususnya remaja untuk mengajarkan dan menjadi panutan yang baik bagi generasi muda berkaitan dengan kehidupan bersosial terutama dalam peningkatan *Internal locus of control*.

**Metode Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 100 remaja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah  
*Skala Likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap,  
pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono,  
2015). Skala pengukuran menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skor alternatif jawaban untuk pernyataan *favorable* berkisar antara 1-4, dengan rincian Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS)diberi skor 1. Sedangkan skor alternatif jawaban untuk pernyataan *unfavorable* berkisar antara 1-4, dengan rincian Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4.

Sebelum digunakan untuk penelitian, skala diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Azwar (2016) menyatakan bahwa validitas mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam  
menjalankan fungsi pengukurannya. Syarat aitem yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah aitem yang mempunyai koefisien validitas minimal 0,300 (Azwar, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka aitem yang mempunyai koefisien validitas dibawah 0,300 dinyatakan gugur  
dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Pemilihan aitem skala dilakukan berdasarkan pengujian daya beda aitem atau daya diskriminasi aitem. Menurut Azwar (2017) daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Kriteria pemilihan aitem didasarkan pada korelasi aitem total dengan batasan rix ≥ 0,30. Aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembeda aitemnya  
dianggap memuaskan. Apabila kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan dianggap gugur dan tidak dimasukkan ke dalam skala  
penelitian (Azwar, 2017).

Setelah dilakukan uji validitas aitem, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2016). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terdapat kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek dalam diri subjek yang diukur bekum berubah (Azwar, 2016). Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan  
teknik uji reliabilitas *Cronbach’s Alpha* (Azwar, 2016). Koefisien reliabilitas (rxx’) berada dalam rentang angka dari 0 sampai 0,900, koefisien reliabilitas yang semakin tinggi mendekati angka 0,900 berarti pengukurannya semakin reliabel (Azwar, 2017).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan altruisme pada remaja. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode Korelasi *Product Moment Pearson* dengan koefisien korelasi (rxy) = 0,383 (p<0,01) berarti terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara *internal locus of control* dengan altruisme pada Remaja. Semakin *tinggi internal locus of control* maka altruisme cenderung semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka cenderung semakin rendah altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

*Internal locus of control* memiliki sumbangan positif terhadap altruisme. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, Erlyani & Zwagery (2018) bahwa adanya hubungan lokus kontrol dan perilaku altruisme memiliki korelasi r = 0,513 dari taraf signifikansi 0,000 (p < 0,05). Nilai r = 0,513 ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Menurut Priyatno (2010) hasil korelasi 0,513 yang diperoleh antara lokus kontrol dan perilaku altruisme pada masyarakat Rt 17 desa AsamAsam berada pada tingkat kategori sedang yaitu pada rentang 0,4 – 0,599. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara lokus kontrol dengan perilaku altruisme pada masyarakat di wilayah tambang batubara Asam-Asam dapat diterima. Selain itu, koefisien determinasi atau (R2)sebesar 0,146 yang menunjukkan bahwa sumbangan *internal locus of control* terhadap altruisme hanya sebesar 14,6 %, sementara sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perilaku ramah dan peduli lingkungan sangat erat hubungannya dengan perilaku altruisme dan seseorang yang mempunyai nilai altruistik atau perilaku tolong menolong terhadap lingkungan dan orang sekitarnya memiliki motivasi untuk melakukan hal tersebut (Schwartz, 2012). Menurut Myers (2013) altruisme merupakan tindakan menolong secara murni dan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Keinginan atau keyakinan untuk selalu menolong orang lain muncul karena adanya alasan internal di dalam diri seseorang yang akan menimbulkan *positive feeling* (Carr, 2004).

Salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah *internal locus of control*. Hal ini dikarenakan bahwa perilaku sosial tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya *internal locus of control* dimana hal ini merupakan sifat kepribadian altruistik. Larsen & Buss (2008) menambahkan bahwa orang dengan internal locus of control yang tinggi percaya bahwa hasil tergantung pada usaha mereka sendiri. *Internal locus of control* merupakan salah satu orientasi dari locus of control di mana individu menganggap bahwa peristiwa yang dialami terjadi karena tindakan individu itu sendiri.

Smet (1994) menyatakan bahwa *internal locus of control* adalah keyakinan individu mengenai peristiwa yang berpengaruh dalam kehidupannya akibat tingkah lakunya sehingga dapat mengontrol. Pendapat tersebut didukung oleh Sarafino (1990) yang menyatakan, individu dengan internal locus of control yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri. Internal locus of control adalah keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena faktor dari dalam diri, kemampuan, minat dan usaha dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan individu itu. Rotter (1975) ada beberapa aspek yaitu kontrol, mandiri, tanggung jawab, ekspektancy.

Aspek kontrol yaitu keyakinan individu bahwa peristiwa hidupnya (baik ganjaran/hukuman) adalah hasil dari faktor internal (kontrol personal). Memiliki keyakinan bahwa prestasi atau keberhasilan yang diraih atas usaha yang dilakukan. Kontrol personal ditandai dengan adanya interaksi ketika seseorang menolong orang lain. Interaksi perilaku menolong yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya dapat memberikan individu suatu pengalaman yang dapat merubah penilaian terhadap diri mereka. Remaja yang melakukan tindakan menolong akan menunjukkan identitasnya bahwa mereka sebagai remaja dapat melakukan tindakan sosial di masyarakat dengan cara menolong. Remaja merasa bahwa dirinya berguna bagi orang lain dan lambat laun konsep diri pun mulai berkembang kearah positif pada remaja tersebut. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan (Rahman, 2013).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dilapangan bahwa subjek mampu mengontrol dirinya baik dalam proses belajar maupun dalam keadaan santai. Subjek dapat mencapai prestasi dapat dilakukan dengan mampu mengontrol diri sendiri. Keberhasilan diri subjek merupakan pencapaian yang baik. Dengan memiliki keberhasilan yang baik maka subjek yakin dengan pengalamanya. Keyakinan subjek dapat membuahkan hasil.

Aspek mandiri yaitu usaha individu untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, percaya dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri. Individu memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki mampu meraih tujuan yang telah ditetapkann sendiri sehingga mencapai keberhasilan. Keyakinan diri untuk menghadapi tugas atau pekerjaan yang penuh tantangan menjadi kunci penting yang dibutuhkan remaja agar dapat mengimplementasikan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan mampu menolong orang lain. Maka dari itu sejalan dengan pendapat Bandura (1997) bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan individu pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan individu berikan ke dalam suatu aktivitas, selama apa individu akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan individu dalam menghadapinya.

Hal ini didukung dengan hasil dilapangan bahwa subjek mampu mandiri dalam melakukan apapun. Ketika subjek mandiri, subjek mampu meraih tujuan hidupnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan adalah dengan adanya belajar. Belajar setiap hari dapat mencapai prestasi yang baik. Subjek yang mandiri mampu mengontrol segala hal. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi yaitu dengan menggapai kemandirian dalam diri.

Aspek tanggungjawab yaitu kesedian individu untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri, serta berusaha memperbaiki sikap atau tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi. Misalnya, Individu selalu mengevaluasi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, baik positif maupun *negative*, serta memperbaiki kearah yang lebih baik. Tanggungjawab seseorang dalam menolong ditandai dengan sesoerang yang dapat mengambil keputusan untuk menolong atau tidak. Meskipun sudah sampai pada tahap ketiga, pemerhati merasa bertanggung jawab memberikan pertolongan. Berbagai kekhawatiran bisa timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Berbeda apabila ada keputusan bahwa dia harus menolong. Adanya keputusan seperti itu, maka akan ada tindakan pertolongan (Larsen & Buss, 2008).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dilapangan bahwa saya memiliki tanggungjawab dalam hidup. Subjek merasa bahwa menyelesaikan studi merupakan tanggungjawabnya. Hal ini menunjukkan subjek mampu mengerjakan sesuatu hal dengan tanggung jawab karena adanya tanggungjawab maka dapat konsisten dalam dirinya. Bertanggungjawab dapat menumbuhkan rasa semangat dalam diri

Aspek ekspektancy adalah penilaian subyektif individu atau keyakinan bahwa konsekuensi positif (reward) akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya. Ekspektancy ini dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan atau kegagalan di masa lalu. Keberhasilan atau kegagalam masa lalu dapat mempengaruhi munculnya perilaku altruisme pada seseorang adalah norma, aturan, dan ekspektasi masyarakat sekitar. Individu merasa harus membantu orang lain jika orang tersebut sudah melakukan sesuatu untuknya hal ini merupakan contoh dari norma timbal balik. Perasaan ini yang ternyata dapat memunculkan keinginan untuk menolong orang lain.  Ketika seseorang menolong orang lain tanpa imbalan atau tanpa mengharapkan apapun. Tapi ada yang namanya imbalan secara kognitif. Imbalan ini berupa pandangan kita terhadap diri kita sendiri setelah membantu orang lain. Kita akan memandang diri kita sebagai orang yang baik dan berempati, dan tentunya ini akan memberikan perasaan yang nyaman untuk diri kita sendiri. Imbalan ini pun berkaitan dengan respon otak yang muncul ketika kita menolong orang lain (Burton, 2012).

Hal ini didukung dengan hasil dilapangan bahwa subjek bisa mengontrol hidup nya serta selalu bersyukur serta bangga. Subjek merasa bnahwa dengan adanya orangtua dapat memberika reward jika memperoleh berprestasi. Ketika subjek mampu bertanggungjawab, maka subjek akan menghadiahkan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pernah mengalami kegagalan dimasa lalu, subjek tidak akan menyerah dalam menggapai impiannya serta membentuk karakter dan tanggungjawab.

Menurut Baron & Byrne (2005), internal locus of control mampu memunculkan perilaku altruistik. Individu yang memiliki *Internal locus of control* yang tingggi akan mempunyai kecenderungan dalam menyediakan pertolongan daripada individu yang memiliki *Internal locus of control* yang rendah. Sebaliknya individu yang tidak menolong cenderung memiliki locus of control eksternal dan percaya bahwa perbuatan yang dilakukan tidak relevan karena peristiwa yang terjadi merupakan hasil faktor dari luar seperti keberuntungan, takdir dan keberuntungan yang tidak terkontrol lainnya (Baron & Byrne, 2003). Locus of control internal telah terbukti berhubungan dengan perilaku menolong (altruis) (Laksono, 2013).

Perilaku altruis akan muncul apabila remaja memercayai bahwa peristiwa yang terjadi dalam pekerjaan akibat dari perilakunya sendiri. Kemudian Laksono (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menolong. Seorang remaja harus yakin terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalahnya. Namun, perilaku altruis tidak mampu muncul apabila memiliki ekspektasi terhadap tindakan yang diperbuat. Misalnya, remaja berharap mendapatkan kesejahteraan ataupun balas jasa di kemudian hari. Keinginan yang demikian sebaiknya diminimalisir karena perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak mengharapkan imbalan eksternal. Perilaku altruis lebih menunjukkan adanya harapan mendapatkan imbalan internal seperti kepuasan diri atau harga diri (BarTal, 1986).

Individu yang altruis memiliki *locus of control* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa setiap individu berhak untuk menentukan cara bertingkah lakunya sendiri dengan berusaha untuk mengoptimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Setiap orang memiliki keinginan untuk berpartisipasi didasari oleh adanya rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama yang membedakannya adalah tingkatan perilaku altruisme yang dimiliki manusia yang dapat menyebabkan seseorang melakukan partisipasi sosial (Klandermans, 1984). Tingkat altruisme ini yang membedakan antara satu individu dengan yang lain dalam melakukan suatu tindakan berupa partisipasi sosial. Sebab, seseorang bisa dikatakan altruisme apabila ia memenuhi beberapa aspek yakni empati, mempercayai dunia yang adil, tanggunng jawab sosial, *locus of control internal* dan egosentrisme yang rendah (Baron & Bryne, 2004).

Hasil kategorisasi Skala Altruisme menunjukkan bahwa terdapat 24% (24 subjek) berada dalam kategori tinggi, 76% (76 subjek) berada dalam kategori sedang dan 0% (0 subjek) berada dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki altruisme dalam kategori sedang. Sedangkan hasil kategorisasi skala internal *locus of control* menunjukkan bahwa terdapat 44% (44 subjek) berada dalam kategori tinggi, 56% (56 subjek) berada dalam kategori sedang dan 0% (0 subjek) berada dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *internal locus of control* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki altruisme yang sedang cenderung mampu mengontrol diri nya dalam berperrlaku menolong. Hal ini dikarenakan bahwa seorang remaja mampu menolong orang yang ada disekitarnya. Selain itu seseorang yang memiliki internal locus of control yang sedang akan mampu berpikir serta mempunyai tujuan yang jelas. Selain itu, seseorang yang memiliki internal locus of control akan mampu mengambil suatu keputusan serta dapat bertingkah laku sesuai dirinya

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan altruisme pada remaja. Hubungan positif yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi perilaku altruisme. Sebaliknya semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi altruisme pada remaja.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan altruisme pada remaja. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 0,383 dengan p <0,01. Hubungan positif yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi perilaku altruisme. Sebaliknya semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi altruisme pada remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah *internal locus of control*. *Internal locus of control* memiliki kontribusi sebanyak 14,6% sedangkan sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu meningkatkan *internal locus of control* dan mempertahankan altruisme pada remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara meyakini firasat diri sendiri dan berpikir optimis ketika melakukan sesuatu serta meyakini keyakinan dalam jangka panjang karena eseorang yang meyakini keyakinan yang dalam jangka panjang akan lebih cepat dalam memberi pertolongan kepada orang yang memerlukan.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan pada penelitian ini. Pada proses pengumpulan data, dikarenakan masih dalam pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengambil data secara langsung maka proses pengambilan data dalam penelitian ini terpaksa dilakukan secara *online* dengan menyebar skala melalui *google form*, sehingga tidak bisa dipastikan bahwa data yang didapat dapat menggambarkan keadaan subjek yang sebenarnya. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya, skala lebih baik disebarkan secara langsung tatap muka untuk menjaga keakuratan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari variabel lain selain variabel *internal locus of control*. Selain itu juga, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali masalah lain yang terkait dengan remaja dan lebih mencari subjek yang lain selain remaja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arthur S. R. & Emily S. R. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Astriani C, E (2015) *Hubungan antara intensitas menonton tayangan reality show televisi dengan perilaku prososial remaja.* Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bandura, A (1997). *Self efficacy – the exercise of control (Fifth Printing, 2002).* New York: W.H. Freeman & Company

Baron, R. A & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Baron, R, A., & Byrne. D. (2005). *Psikologi sosial. edisi sepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Batson,C.D., (2008). empathy-induced altruistic motivation. *Journal of Department of Psychology, University of Kansas*, 1-30.

Belsky, R.B. (2010). *Infancy, childhood & adolescence.* New Baskerville : York Graphic Service Inc.

Cohen, S. (2004). Social relationship and health. *American Psychologist, 59* (8). 676-684.

Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. UMM Press : Malang

Dillon, U. & Kaur, R. (2005). Career maturity of school children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, 31*, 1-2, 71-76

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. alih bahasa: istiwidayati & soedjarwo*. *edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.

Klandermans, B. (1984). Mobilization and participation: social-psychological expansions of resource mobilization theory. American Sociological Review, 49(5), 583–600

Laksono. (2013). Hubungan antara Locus of Control dan Perilaku Altruis Mahasiswa. 2(1). Retrived from http://digilib.esaunggul.ac.id/public/

Larsen, R.J., & Buss, D M. (2005). *Personality psychology: domain of knowledge about human nature*. New York: McGraw Hill.

Mahmuliana, D & Martunis, D. (2017). Analisis perilaku altruisme pada santri di pondok pesantren modern babun najah banda aceh. *Jurnal Bimbingan Konseling FKIP UNSYIAH. 2*(2)

Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika

Rahman, A. (2013). *Psikologi sosial*. Jakarta :PT Raja GrafindoPersada

Robbins, S.P& Judge. (2007) *Perilaku organisasi*. Salemba Empat, Jakarta

Rotter, J.B. (1975). Generalized expectancies for internal versus external control of reiforcement. *psychological monographs. 80* (1,Whole N0. 609)

Sarafino, E. P (1990). *Health psychology.* Singapore: John Wiley dan sons

Santrock, J W (2003). *Adolescence. perkembangan remaja. edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S W. & Meinarno. E A(2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sarwono, S W., & Meinarno, E A. 2018. *Psikologi sosial Edisi 2.* Jakarta : Salemba Humanika.

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta

Soekanto, S (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafmdo Persada.

Widyastuti, R & Arini, B. (2015). Hubungan antara locus of control dengan kematangan karir pada siswa SMK 1 N Bantul. [*Humanitas Indonesian Psychological Journal*](https://www.researchgate.net/journal/Humanitas-Indonesian-Psychological-Journal-1693-7236)*12*(2). [10.26555/humanitas.v12i2.3835](https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.26555%2Fhumanitas.v12i2.3835)